

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki masa pendidikan lebih lanjut (UU SPN No 20 Tahun 2003) dalam Masitoh (2011)

Dinyatakan dalam pasal 1 ayat 1 P.P. No.27 Tahun 1990 dalam Solehudin (1997) bahwa Pendidikan Prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah.

Pendidikan Usia Dini merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu, Fread (Santrock & Yussen, 1992) dalam Solehudin (1997) , misalnya, memandang usia balita sebagai masa terbentuknya kepribadian dasar individu. Selain itu Suntrock dan Yussen juga menganggap usia prasekolah sebagai masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang dimasa dewasa.

Mendukung pandangan para ahli tersebut, temuan Sperry, Habel dan Wiesel dalam (Witrdarmanu) dalam Solehudin, (1997) menjelaskan bahwa perkembangan potensi untuk masing-masing aspek memiliki keterbatasan waktu yang sebagian besar diantaranya terjadi pada masa Usia Dini. Batas kesempatan

untuk perkembangan matematika adalah sampai empat tahun, untuk bahasa sampai sepuluh tahun, dan untuk musik antara tiga sampai sepuluh tahun.

De Porter & Hernarcki dalam Priyatna (2004:6) mengatakan bahwa pada usia empat tahun, struktur otak bagian bawah telah berkembang sebanyak 80 % dan kecerdasan yang lebih tinggi mulai berkembang. Selain itu Diamond dalam Rakhmat (2005) mengungkapkan:

Saya akan memberi tahu mereka tentang betapa dinamisnya otak mereka serta dapat berubah pada usia berapapun, sejak lahir sampai akhir kehidupan .otak dapat berubah secara positif jika dihadapkan pada lingkungan yang memberikan rangsangan. Sebaliknya, otak dapat menjadi negatif jika tidak diberi rangsangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa begitu pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dan memiliki kontribusi yang sangat tinggi untuk perkembangan anak selanjutnya, selain itu jika otak anak mendapatkan rangsangan yang bagus dari lingkungannya maka otak akan berkembang dengan positif dan sebaliknya.

Sebagai pendidik guru memiliki kewajiban untuk memfasilitasi semua aspek perkembangan anak usia dini agar anak mencapai kematangan dengan baik dan mampu menyeimbangkan antara stimulus terhadap otak kanan dan otak kiri. Permasalahan di lapangan pada saat ini adalah sebagian guru dan orang tua berpendapat bahwa anak yang cerdas akademik itulah anak yang cerdas dan anak yang IQ nya tinggi saja yang diakui sebagai anak yang cerdas, Howard Gardner dalam Rachmani (2003), mengungkapkan bahwa Gardner tidak memandang kecerdasan manusia berdasarkan skor standar semata, melainkan dengan ukuran kemampuan yang diuraikan sebagai berikut;(1)kemampuan untuk menyelesaikan

masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia,(2)kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan dan (3)kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang.

Pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa anak cerdas secara akademik dan menjadi juara kelas, belum tentu berhasil di masa depannya sebagai contoh kasus dalam keluarga yang memiliki dua orang anak. Anak tertentu kurang berprestasi dalam bidang akademik namun dapat mengembangkan bakat olah raganya sehingga menjadi orang sukses. Anak yang lainnya memiliki kecerdasan akademik yang tinggi, namun ia kurang mengembangkan potensi lain sehingga kurang berhasil.

Dari kasus di atas dapat diketahui bahwa *Intelligence Quotion* bukanlah satu-satunya kunci keberhasilan Rachmani (2003). Begitu juga dengan prestasi akademik yang dimiliki anak belum tentu dapat menentukan kesuksesan anak di masa depan. Dari permasalahan ini terbukti bahwa tidak seharusnya orang tua dan guru hanya menekankan prestasi akademik saja, karena selain prestasi akademik masih terdapat kecerdasan yang lain pada diri anak yang dapat menentukan kesuksesan anak dikemudian hari Howard Gardner dalam Masitoh (2011) telah mengagas 10 dimensi kecerdasan dasar pada manusia di antaranya: Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Spasial, Kecerdasan Bodi Kinestetik , Kecerdasan Logika-Matematika, Kecerdasan bermusik, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Naturalis, Kecerdasan Eksistensi dan Kecerdasan Moral.

Wijanarko (2012).menjelaskan bahwa salah satu kecerdasan yang penting bagi anak usia dini adalah kecerdasan interpersonal, Agustin (2011) menjelaskan yang dimaksud dengan kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan atau kemampuan membedakan suasana, intensi, motivasi dan perasaan orang lain. Kecerdasan ini tampak dalam mengekspresikan wajah, suara dan gerak, pemahaman karakter orang dan mampu merespon secara efektif, Sujiono (2005) menjelaskan kecerdasan interpersonal adalah berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Ini mengacu pada keterampilan manusia dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Vygotsky dalam Solehudin(1997) menekankan pentingnya pengalaman interaksi sosial bagi perkembangan proses berfikir anak. Ia meyakini bahwa aktivitas mental yang tinggi pada anak terbentuk melalui dialog dengan orang lain.

Merujuk pada pendapat Anderson dalam Safaria (2005) bahwa terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal diantaranya:(1) *Sosial sensitivity* (sensitivitas social) adalah Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. (2) *Social Insight* adalah Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. (3) *Social communication* adalah penguasaan keterampilan komunikasi social merupakan kemampuan

individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, nonverbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik.

Salah seorang psikolog dari Inggris NK Humprey dalam Rachmani (2003), menyatakan bahwa Kecerdasan interpersonal yang merupakan bagian dari kemampuan sosial ini, merupakan hal penting dari kecerdasan manusia. Sehingga akan lebih baik jika dikembangkan sejak Usia Dini, selain itu sejak dilahirkan setiap orang telah membutuhkan peranan orang lain. Semakin bertambah usia seseorang semakin bertambah pula peranan orang lain dalam hidupnya, sehingga dibutuhkan kecerdasan dalam bergaul. Selain itu Lwin et al dalam Safaria (2005) menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal sangat penting bagi manusia. Dengan kecerdasan interpersonal yang baik seseorang dapat menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri, menjadi berhasil dalam pekerjaan dan mewujudkan kesejahteraan emosional dan fisik..Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an membimbing kaum muslimin untuk memperkuat tali persaudaraan, cinta, tolong-menolong dan persatuan di antara mereka. Allah berfirman yang artinya:

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian dari mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain (Qs Al-Taubah [9]:71);*

*”Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (Qs Al-Hujurat [49]:10)”*

Setiap orang tua mempunyai harapan agar anaknya dapat meraih sukses di masa yang akan datang, dan pada usia dini inilah saat yang tepat untuk membantu anak belajar bersosialisasi dan menghadapi dunia nyata yang penuh dengan tantangan.

Syamsu Yusuf (2002: 31) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari anak tidak hanya berinteraksi dengan teman sebayanya, tetapi berinteraksi juga dengan orang dewasa dan lingkungan sekitar. Lingkungan ini merupakan hal terpenting di samping hereditas yang menentukan perkembangan individu. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan fisik, lingkungan psikis, sosial dan religius yang dikelompokkan ke dalam 3 lingkungan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

Solehudin (1997:50), menjelaskan bahwa secara umum pendidikan prasekolah dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan prasekolah, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya seperti agama, intelektual, sosial, emosi dan fisik, memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya.

Sementara yang terjadi di TK Assamica, pembelajaran terlalu terpaku pada rutinitas akademik dan kurang mengarahkan pada kecerdasan interpersonal anak (kecerdasan sosial), adapun kegiatan-kegiatan rutin yang biasa dilakukan diantaranya: anak mengerjakan lembar kerja, baik yang difotocopy maupun dari majalah yang sudah disediakan, menggambar bebas, menebalkan angka dan huruf, semua kegiatan tersebut dilakukan secara individual dan kegiatan-kegiatan lainnya yang hanya dilakukan di dalam kelas yang sebagian besar kurang melibatkan kelompok sehingga anak-anak kelompok B sebagian besar masih bersifat individual, kurang kerjasama, senang bermain sendiri, rendahnya motivasi untuk membantu teman yang kesulitan, berbicara kurang santun dengan tutur kata yang kasar, kurangnya menghargai hasil karya teman dengan cara mengejek, anak masih kaku ketika diminta memberi dan meminta maaf, saling menyerobot saat bermain di playground, tidak mendengarkan teman yang sedang berbicara dan masih menyelesaikan masalah dengan kekerasan seperti memukul dan mendorong teman. Hal ini menunjukkan bahwa sensitivitas sosial, pemahaman sosial seperti pemahaman etika dan situasi sosial serta komunikasi sosial kurang berkembang pada diri anak.

Pada saat observasi di TK tersebut ada juga kegiatan kelompok seperti menggunakan cat bersama-sama saat melukis, bermain balok bersama. Kegiatan di luar kelas juga dilakukan pada saat jam istirahat dan pada saat bermain di luar anak dibiarkan bermain begitu saja tanpa arahan dan perhatian dari guru hal ini memungkinkan anak kurang memiliki *social insight* (*pemahaman sosial*) yaitu

anak kurang memiliki kesadaran diri, kurang memahami situasi sosial dan etika sosial serta anak kurang mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan kondisi objektif di TK Assamica tersebut maka pembelajaran dirasakan kurang efektif terutama dalam mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini, jika pembelajaran berlangsung terus-menerus seperti itu sangat disayangkan potensi yang ada pada diri anak sebagian tidak berkembang secara optimal, selain itu anak akan mengalami kejenuhan jika pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas saja yang terhalang oleh dinding sementara di luar banyak sekali ilmu yang dapat memperkaya pengetahuan anak dan perkembangan sosial anak.

Banyak metode dan strategi yang dapat digunakan dalam membantu Anak Usia Dini untuk meningkatkan kecerdasan interpersonalnya salah satunya yaitu kegiatan *outdoor learning*.

Priyatna (2004) menjelaskan kegiatan *outdoor learning* adalah suatu bentuk atau metode pelatihan di alam terbuka dengan penekanan pendekatan melalui pengalaman (*eksperiental learning*). Menurut istilah *out* adalah di luar sedangkan *learning* adalah pembelajaran, jadi pendekatan *outdoor learning* merupakan suatu metode atau cara belajar yang dilakukan di luar atau alam bebas.

Montesori dalam Priyatna (2004), mengungkapkan bahwa "alam merupakan guru yang terbaik". Lingkungan dan alam sekitar mengundang anak untuk menyenangi pembelajarannya, sehingga alam/lingkungan terbuka dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bagi setiap orang baik sebagai sumber belajar maupun sebagai alat permainan.



Suyadi dalam Husamah (2011), Banyak manfaat yang dapat diambil melalui pendekatan *outdoor learning* ini diantaranya: pikiran lebih jernih, pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan, pembelajaran lebih variatif, belajar lebih rekreatif, belajar lebih riil, anak lebih mengenal pada dunia nyata dan luas, tertanam image bahwa dunia sebagai kelas, wahana belajar akan lebih luas dan kerja otak lebih rileks. Selain itu Solehudin (1997) menjelaskan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, anak bisa belajar jika mereka merasa ada kesenangan dan ketertarikan dalam kegiatan tersebut selain itu anak dapat belajar dengan efektif jika seluruh indra pada anak terlibat secara langsung.

Dengan adanya pembelajaran di luar ini tugas-tugas perkembangan anak terfasilitasi khususnya kecerdasan interpersonal, anak akan belajar lebih bermakna jika mengalami secara langsung atau *hand on experience*. seperti yang diungkapkan oleh para ahli bahwa Anak-anak belajar melalui berbagai pengalaman dengan objek, orang, dan kegiatan yang berada di sekitar mereka . (Mrphy & Leeper, 1970) dalam Masitoh (2011); Anak-anak belajar dengan berbagai cara. Mereka menyerap informasi dengan cara pengalaman nyata termasuk melalui alat indra penciuman, perasa, pendengaran, penglihatan, dan peraba (Elkind, 1987) dalam Masitoh (2011).

Berdasarkan pendapat para Ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, anak dapat belajar dengan bermakna jika seluruh indranya berfungsi dan dalam keadaan yang menyenangkan.

Hernowo (2004) menjelaskan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, anak bisa belajar jika mereka merasa ada kesenangan dan ketertarikan dalam

kegiatan tersebut selain itu anak dapat belajar dengan efektif jika seluruh indra pada anak terlibat secara langsung.

(Piaget, 1926) dalam Masitoh (2011) menjelaskan bahwa bermain memiliki fungsi yang penting dalam perkembangan intelektual anak serta proses asimilasi dan akomodasi yang terkait di dalamnya. Asimilasi meliputi proses abstraksi informasi dari dunia luar dan bagaimana mencocokkan informasi tersebut dengan skema yang sudah ada. Dalam akomodasi, anak melakukan modifikasi terhadap apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya.

Selain itu Bredekamp & Rosegrant dalam Solehudin (1997) menyimpulkan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila: (1) anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi; (2) anak mengkonstruksi pengetahuannya; (3) anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya; (4) anak belajar melalui bermain; (5) minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi; dan (6) unsur variasi individual anak diperhatikan. Sebagai contoh, ketika anak melakukan kegiatan di luar kelas sungguh terlihat keriangannya bermain dengan temannya tanpa terhalang oleh pembatas tembok dalam ruangan anak lebih bebas bereksfresi dan bergaul dengan temannya. Pada saat itu juga tergambar karakteristik anak yang suka memimpin, bekerjasama dan bermain sendiri.

Priyatna T(2004) mengungkapkan beberapa kontribusi pendekatan *outdoor learning* dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal diantaranya: 1) Membantu dan memberi kemudahan kepada anak dalam melakukan interaksi dengan orang lain, 2) pengalaman langsung yang diperoleh anak dapat

memungkinkan anak belajar lebih bermakna dalam bersosialisasi dengan beragam karakter orang, 3) membantu anak untuk bebas berekspresi dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan baru, 4) membantu anak dalam mengembangkan kepribadian sosialnya, 5) memberikan bimbingan kepada anak untuk mampu mengungkapkan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain, 6) meningkatkan kerjasama, 7) dengan adanya praktik langsung dalam berinteraksi maka akan lebih mudah diingat oleh anak, 8) memberikan kebebasan kepada anak untuk aktif dalam kelompok misalnya menjadi pemimpin atau menjadi anggota kelompok yang mampu bekerjasama dan berbagi dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah bersama.

Dengan melihat kontribusi pembelajaran *outdoor* tersebut alangkah lebih baik jika dimanfaatkan untuk memfasilitasi Anak Usia Dini dalam mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui kegiatan *Outdoor learning* Di Taman Kanak-Kanak Assamica”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi objektif Kecerdasan Interpersonal anak sebelum diterapkan kegiatan *outdoor learning* di Taman kanak-kanak Assamica?

- b. Bagaimana penerapan kegiatan *outdoor learning* di Taman Kanak-kanak Assamica dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak?
- c. Apakah terdapat peningkatan kecerdasan interpersonal setelah di terapkannya kegiatan *outdoor learning* di Taman Kanak-kanak Assamica?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di Tk Assamica Kelompok B melalui kegiatan *outdoor learning*. Tujuan umum tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi objektif kecerdasan interpersonal sebelum diterapkan kegiatan *outdoor learning* anak di Taman Kanak-kanak Assamica
2. Mengetahui bagaimana penerapan kegiatan *outdoor learning* di Taman kanak-kanak Assamica dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak
3. Mengetahui peningkatan kecerdasan interpersonal anak setelah diterapkannya kegiatan *outdoor learning* di taman kanak-kanak Assamica

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis terhadap kecerdasan interpersonal anak di TK Assamica melalui kegiatan *outdoor learning*.

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literature ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajari ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya mengenai peningkatan kecerdasan interpersonal anak melalui pembelajaran *outdoor* di TK Assamica.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan mengenai konsep kecerdasan interpersonal
- 2) Mampu mengidentifikasi kondisi objektif kecerdasan interpersonal anak di taman kanak-kanak Assamica
- 3) Menambah wawasan mengenai penerapan kegiatan *outdoor learning* di taman kanak-kanak

### b. Bagi Guru

- 1) Memberikan gambaran mengenai cara mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini
- 2) Memberikan alternatif penerapan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal

c. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan motivasi siswa dalam bersosialisasi dengan temannya di Taman Kanak-kanak
- 2) Anak lebih percaya diri dan mampu mengendalikan diri dalam bergaul dengan temannya
- 3) Anak mampu menerima kelebihan dan kekurangan temannya
- 4) Meningkatkan kecerdasan interpersonal anak sehingga lebih mudah bersosialisasi dengan teman, guru dan lingkungan sekitar

**E. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, kata pengantar, abstrak, ucapan terimakasih, daftar isi, daftar bagan, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar.

BAB I terdiri dari pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II kajian pustaka berisi referensi pendukung yang diambil dari berbagai sumber berupa buku, artikel dan jurnal yang sesuai dengan judul skripsi.

BAB III metode penelitian membahas mengenai subjek dan lokasi Penelitian, desain penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, analisis data dan validasi data.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran yang direkomendasikan untuk peneliti, guru, orang tua, dan peneliti berikutnya ,terakhir daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat penulis.

